Jawa Pos
RADAR JOGJA
SELASA 27 AGUSTUS 2019 — MENJAGA JOGJA ISTIMEWA — HALAMAN 8

Yosefina Watofa, Asal Papua

"Selamat pagi Pak Hadi. Maaf menganggu. Saya dapat rekomendasi dari promotor untuk bertemu dengan bapak. Saya ingin mendiskusikan alat ukur disertasi. " Saya mendapat info ini melalui whatsapp.

KARENA memperoleh rekomendasi dari promotor yang sama dengan saya waktu menyelesaikan program doktor di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Tanpa pikir panjang langsung saya iyakan. "Oh. Yaa. Silahkan. Siap. Menjadi teman diskusi, " tanggapan saya.

Cepat merespon. Bersedia tukar pengalaman. Ada hal yang mendorong dalam hati. Yaitu rasa empati. Saya secara pribadi pernah melakoninya. Untuk menyelesaikan tugas disertasi, butuh pencerahan dari orang lain. Kalau sedang galau memformulasikan konsep teoritik. Perlu ada orang lain yang memberikan jalan terang. Bila sudah berhasil menuangkan gagasannya dalam karya tulis memerlukan umpan balik sebagai testimoni. Tulisan sudah sesuai. Atau masih perlu tambahan referensi.

Setelah saya memberikan tanggapan. Dirinya memberi tanggapan balik. "Oh. Ya. Perkenalkan pak. Saya Yosefina. Dari Uncen. Asal Papua. "

Setelah memperkenalkan diri. Yosefina menawarkan agenda pertemuan. Yosefina Watofa, nama lengkapnya, bersedia datang ke Yogya. Sesuai kesepakatan Yosefina dengan saya. Pertemuan diselenggarakan di kampus. Pertimbangannya lebih dekat dari stasiun. Dia menggunakan transportasi kereta.

Ternyata tempat pertemuan tidak sesuai rencana awal. Karena ada keperluan mendadak. Saya minta Yosefina datang ke rumah. Tentu saja jarak antara rumah dengan stasiun lumayan jauh. Tapi niat Yosefina untuk bertemu tak pernah padam. Dia mau bertandang ke rumah yang berada di dusun.

Dari proses pertemuan yang pindah tempat. Belum tahu lokasi. Jaraknya lebih jauh dari pertemuan semula. Butuh ongkos perjalanan yang tak sedikit. Namun Yosefina tak patah arang. Rela datang.

Resensi Kehidupan

Oleh

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si *)

Untuk satu keperluan. Mendiskusikan disertasi yang sedang dia kerjakan.

Pengalaman itu sudah memberikan kesan mendalam. Dirinya adalah pembelajar hebat. Banyak hal yang Yosefina perjuangkan untuk meningkatkan kapasitas kecendekiaan dengan menempuh program doktor. Salah satu buktinya adalah berpayah-payah ke rumah saya demi memperluas cakrawala teoritik yang akan menjadi pisau analisis disertasi. Bukti yang semakin memperkuat Yosefina sebagai seorang pembelajar sejati. Sebenarnya dia sudah memiliki kehidupan mapan. Tetapi tidak betah terlalu lama berada di situasi comfort zone. Dia ingin meningkatkan kualitas diri. Maka dia hijrah ke Surabaya mengambil pendidikan strata 1 psikologi. Setelah selesai memperoleh gelar sarjana melanjutkan program profesi psikolog. Berhasil juga.

Pengembaraannya memasuki jenjang pendidikan tinggi membawa berkah. Yosefina menemukan passion. Dia mencintai dunia akademik. Maka dia menjatuhkan pilihan menjadi dosen di Universitas Cenderawasih. Sebagai tanggung jawab keilmuan, memperkokoh pondasi akademik, meningkatkan kemampuan menelaah konsep teoritik, mengembangkan penguasaan metode, dan mengasah ketajaman analisis, Yosefina melanjutkan program doktor.

Baru pertama kali saya bertemu dengan Yosefina. Barangkali karena disatukan oleh menempuh program doktor pada almamater sama. Pembimbing sama. Langsung akrab. Sudah seperti sahabat karib. Diskusi menjadi asyik. Dari proses diskusi saya jadi tahu. Yosefina sosok yang pintar. Selama diksusi dia menguraikan penelitian yang sedang dikerjakannya. Fokus kajian mengenai perilaku sex pranikah pada remaja. Dia memusatkan penelitian pada tema ini. Karena niat baiknya mencegah agar dampak negatif dari perilaku sex pranikah tidak menjadi bom waktu di Papua.

Dia juga memaparkan model teoritik yang dikembangkan sebagai landasan dinamika psikologis sex pranikah. Untuk memberikan masukan. Saya bercerita mengenai pengalaman tentang proses membikin model teoritik. Bersyukur. Dari diskusi membuahkan rancangan model teoritik sex pranikah.

Tak terasa diskusi berlangsung lama. Bahkan saya dan Yosefina abai. Sebenarnya saya dan Yosefina memiliki latar belakang berbeda. Keyakinan perbedaan. Etnis berbeda. Suku berbeda. Ras berbeda. Budaya berbeda. Tapi perbedaan tidak menghalangi kami berteman. Tidak ada sekat perbedaan. Menembus keragaman. Upaya mengelola keberbedaan itu yang membikin kami bisa bersilaturahmi. Bertukar pikiran. Bertukar gagasan. Bertukar pengalaman. Saling menghargai. Diversity in harmoni.

Bukan hanya mengusung tema akademis. Di sela-sela diskusi berkembang ide. Yosefina mengajak saya ke Papua untuk bikin event. Berdasarkan pertimbangan saya memiliki minat peace psychology, maka saya tawarkan pada Yosefina menyelenggarakan diskusi publik merawat perdamaian.

Diskusi publik merawat perdamaian bermanfaat diselenggarakan, karena negeri ini memiliki augerah keberagaman. Sesungguhnya keberagaman adalah rahmat. Keberagaman bisa menyatukan berbagai kekuatan dan membangun team work mencapai tujuan mulia. Setidaknya. Diskusi publik bisa menjadi proses penyadaran menanamkan nilai-nilai multikultural. Nilai yang memberi pemahaman berupa kemampuan dapat hidup bersama orang lain. Meski orang itu berbeda dengan kita.

*)*Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi UAD*